

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kemampuan berbahasa

2.1.1. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Mubiardalam Uyu (2011) Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar. Selain itu, masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, sy, l, f, z, s, atau c.

Aisyah dkk (2007) Bahasa dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi, baik itu lisan, tulisan atau isyarat dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif adalah bicara, karena penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Dalam bahasan ini, kita menggunakan kata bahasa yang mencakup bicara di dalamnya.

Bahasa sebagai salah aspek yang harus dikembangkan dalam pelayanan pendidikan anak usia dini -baik itu berupa Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Pos PAUD, Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan sejenisnyadiarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Pengembangan bahasa dapat

dikatakan lebih diarahkan agar peserta didik dapat melakukan berbagai hal, misalnya: (1) mengolah kata secara komprehensif; (2) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain; (3) mengerti setiap kata, mengartikan, dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain; (4) berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-katanya sendiri.

Pengembangan berbahasa pada anak usia dini lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Hal ini disebabkan aspek berbahasa yang utuh itu diawali dengan memperkuat kekuatan sensori motor terkait dengan kesiapan organ-organ pendengaran dan organ-organ berbicara. Jika kedua organ tersebut telah kuat, potensi yang lebih tinggi terkait dengan kesiapan otak lainnya dan lebih mempermudah anak dalam memperoleh bahasa secara utuh.

Menurut Bromley dalam Aisyah dkk, (2007) pengembangan bahasa untuk anak usia dini difokuskan dalam keempat aspek bahasa yaitu; (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, (d) menulis.

2.1.1.1. Kemampuan Berbicara

Bromley dalam Dhieni (2013) menyebutkan empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif (dimengerti, diterima), sedangkan kemampuan berbicara dan menulis masuk dalam kategori keterampilan berbahasa ekspresif (dinyatakan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan

sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Sedangkan bicara artinya (akal budi; pikiran) dan berbicara artinya berkata; bercakap; berbahasa. Santrock (2007) mengemukakan kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambing atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Ernawulan (2008), perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia taman kanak-kanak umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Dyer (2009) mengungkapkan bahwa ada kendala atau masalah yang umum terjadi dalam berbicara anak yaitu: cadel, kendala proses fonologis, penggunaan suara berlebihan dan gagap. Cadel adalah salah satu kesalahan bicara yang lazim dan dapat digolongkan menjadi dua jenis dasar yaitu cadel sentral (interdental) dan cadel lateral. Cadel sentral terjadi apabila lidah seorang anak menonjol keluar dari antara gigi-gigi depan dan aliran udara diarahkan ke depan dan kebawah menuju tengah lidah. Banyak anak yang mengalami cadel sentral sampai mereka berusia 4,5 tahun, dan

banyak juga yang sembuh dengan sendirinya. Sedangkan cadel lateral terjadi apabila udara keluar dari sekitar sisi-sisi lidah, bukannya dari tengah. Jenis cadel ini bukan merupakan bagian dari urutan perkembangan normal dan cenderung tidak menghilang dengan sendirinya. Dalam proses fonologis, anak-anak menyederhanakan bunyi-bunyi bahasa yang kompleks ketika mempelajari bahasa. Istilah yang tepat untuk penyederhanaan ini adalah proses fonologis. Kendala proses fonologi ini ditandai dengan adanya penggantian bunyi-bunyi tertentu atau penghilangan pada bunyi tertentu suatu kata yang dicapkan oleh anak antara lain:

- 1) Anak mengulang suku kata yang sama dua kali.
- 2) Anak mengganti sebuah bunyi yang disuarakan dengan bunyi yang tidak disuarakan di awal kata.
- 3) Anak mengganti bunyi yang disuarakan dengan bunyi yang tidak disuarakan di posisi akhir sebuah kata.
- 4) Anak menghapus konsonan terakhir dalam suatu kata (seperti tas, menjadi ta).
- 5) Anak mengganti bunyi-bunyi yang dihasilkan bagian belakang mulut (k, g, dan ng) dengan bunyi yang dibuat di depan mulut.
- 6) Anak mengubah suatu konsonan dalam sebuah kata untuk membuatnya serupa dengan konsonan lain dalam kata tersebut (cat menjadi tat).
- 7) Anak mengganti bunyi-bunyi tertentu seperti (f, v, s, z, sh, zh, th, h, j, ch) yang sulit diucapkan menjadi bunyi yang mudah diucapkan seperti (t, d, k, dan g).
- 8) Anak mengganti bunyi-bunyi r dan l dengan w atau r (seperti ALLAH menjadi Awoh).
- 9) Anak menghilangkan semua konsonan dalam suatu kelompok, menghapus satu saja, atau mengganti suatu konsonan yang lain dengan yang lebih mudah diucapkan seperti (krayon, menjadi ayon).

Penggunaan suara yang berlebihan. Kondisi ini yaitu dimana anak-anak terlalu banyak mengeluarkan suara yang berlebihan seperti berteriak, mengeram atau menirukan suara sesuatu, bernyanyi, berbicara tanpa henti yang dapat mengakibatkan parau yang kronis.

2.1.1.2. Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan Berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Menurut Suhartono (2005), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Jamharis (2003) Peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat dilakukan di rumah oleh orang tua maupun orang dewasa (guru) yang ada di lingkungan anak. Hal ini berarti bahwa anak usia 5-6 tahun telah dapat menggunakan bahasa secara lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi, menyampaikan gagasan dalam bentuk rekaan sesuai imajinasi anak.

Anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun kemampuan bicara secaramengagumkan. Owens dalam Rita Kurnia (2009) mengemukakan bahwa anakusia tersebut memperkaya kemampuan berbicaranya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belummemahami artinya. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata

baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Hurlock (1978) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah anak mengetahui arti kata yang diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain, dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

2.1.1.3. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Dhieni, dkk. (2013) ada beberapa karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, antara lain:

1. Usia 5 tahun: turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, menggunakan kata

besok dan kemarin, menggunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata menjawab telepon, menyampaikan pesan sederhana, dapat mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata, menjawab pertanyaan secara rutin selama kegiatan kelompok (10-15 menit).

2. Usia 6 tahun: menggunakan kalimat yang terdiri dari 6 kata, menghubungkan pengulangan atau berbagi benda dengan kelompoknya di kelas, menjawab pertanyaan “kapan”, mengulangi kalimat yang terdiri dari 10 dan 11 suku kata.

2.1.2. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikud) No 137 tahun 2014. Menetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) , disusun berdasarkan kelompok usia anak. Tahap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 5 -6 Tahun
1)	Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
2)	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki

		<p>bunyi yang sama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide ada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.
3)	Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita

2.1.3. Peranan Bahasa Bagi Anak

Bila kita amati anak-anak disekitar kita, peranan bahasa bagi anak- anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bahasa sebagai sarana untuk berfikir. Anak bayi bila ingin sesuatu iabiasanya dengan menangis. Dengan bunyi tangisan ini anak berfikir supaya ada orang yang mendekatinya. Setelah ada yang mendekatinya, lalu ia berusaha mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dengan kalimat-kalimat pendek.
- b. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan. Pada awal kelahirannya kedunia, anak tidak mengenal bahasa. Dalam lingkungan keluarganya, setiap hari anak mendengar bunyi bahasa ibu dan bapaknya. Secara perlahan bunyi-bunyi didengar anak itu, akan mampu dipahami maksudnya.
- c. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara. Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian ia berusaha untuk melatih bicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa ia dengarkan.
- d. Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak akan belajar membaca dan menulis disekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas I sekolah dasar.

2.1.4. Tugas-Tugas Perkembangan Bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat

tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kat-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesture-nya (bahasa tubuhnya).
- b. Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penggunaan kata-kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: “gesture” untuk melengkapi cara berfikirnya. Contohnya, anak menyebut “bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. E. Hurlock, (2015) anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga yang berada, bentuk kalimat yang diucapkannya itu lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria

dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

- e. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuannya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun.

2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Latifa (2017) mengemukakan bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat. Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak secara biologis.

Safitri (2017) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan apa yang diinginkannya, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berikut beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini:

1. Pertama, hubungan pengetahuan. Mendapatkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia balita diperlukan pengetahuan ibu yang tinggi, dimana

ibu sebagai pihak yang secara umum memiliki waktu interaksi lebih banyak dengan anak, perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang serta bagaimana menstimulasinya. Pengetahuan ibu yang baik juga harus didukung dengan pola asuh yang positif agar perkembangan bahasa balita dapat sesuai dengan usianya. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau disampaikan secara lisan melalui isyarat yang dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan. Semakin baik pengetahuan maka semakin muda seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal.

2. Kedua, hubungan pola asuh. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa balita, karena dari pola asuh ini dapat terbentuk kepribadian balita dalam tumbuh kembang dan perkembangan bahasanya. Dengan pola asuh yang positif seperti sering mengajak balita bermain dengan teman sebaya, bersosialisasi dengan lingkungan luar dan memberikan banyak waktu orang tua terutama ibu dirumah akan dapat membantu stimulasi perkembangan bahasa balitanya. Pola asuh orang tua dikatakan positif ketika orang tua mampu untuk bersikap positif kepada anak yang akan membutuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan pola asuh negatif bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak

pernah memuji dan suka marah-marrah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua yang mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anaknya untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Interaksi anak dengan orang dewasa dan sesamanya di lingkungan keluarga dapat menstimulasi perkembangan anak tersebut.

3. Ketiga, hubungan sosial ekonomi. Menurut Liana, status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dikarenakan sosial ekonomi berperan dalam pemenuhan status gizi, kebutuhan dan berpengaruh terhadap proses perkembangan. Anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhannya cukup baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sosial ekonomi rendah. Karena pada pemenuhan gizi yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak terutama dalam perkembangan otak, sehingga memperlambat terjadinya perkembangan motorik pada anak guna mendukung anak dalam memulai berbahasa.

Perkembangan kemampuan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarganya. Apabila dilingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki

kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain. Keluarga juga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insan atau manusiawi. Serta keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan melalui perawatan yang baik dari orang tua. Anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya.

2.2. Anak Usia Dini

Amini, M., & Aisyah, S. (2014) Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National association Education Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

Menurut (Hewi, 2020. h. 2) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun agar semua potensi dapat berkembang melalui stimulasi semua perkembangan. Kemudian Suyadi (2013) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh agar mereka dapat mengembangkan semua potensi atau kemampuan yang mereka miliki. Anak usia dini (AUD) memiliki kemampuan yang

sangat istimewa. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa ini adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal.

Menurut Morrison (2012), usia anak adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat tersebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat maka mereka harus memiliki isi pelajaran, pendidikan, dan tenaga profesional yang berkualitas . Dengan demikian, dapat diketahui jika mereka tidak didukung secara tepat pada usia tersebut, maka hal itu sangat disayangkan bahkan dapat juga menyebabkan masalah yang fatal pada perkembangan mereka selanjutnya.

Selain itu, Meriyati (2016) mengemukakan bahwa usia anak-anak disebut sebagai usia emas, yaitu periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia karena pada usia ini mereka memiliki potensi yang dapat berkembang secara pesat .Pada usia ini, kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka.Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif.Salah satunya adalah kesibukan orang tua sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada baby sitter atau tempat penitipan anak.

2.3. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian sejenis penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dianggap penting dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah,

sebagai berikut:

Dalam penelitian Rosmiyati (2017) dengan judul penelitian “upaya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini 3-4 tahun melalui metode bercerita di paud khadijah sukame Bandar Lampung”. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.

Sedangkan penelitian Afriliyanti (2018) dkk dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Tanya Jawab” Dalam hasil penelitiannya yaitu dimana hasil observasi pada pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak belum berkembang dan rata-rata nya mendapat skor 22,2%. Pada siklus I meningkat menjadi 43,48% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode tanya jawab dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Dan penelitian yang dikemukakan oleh Alfatihaturrohmah (2018) dkk dengan judul penelitian “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X KAMAL” Dalam hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa 1) karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal yaitu anak sudah mampu turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, namun anak belum mampu menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, belum mampu menggunakan kata besok dan kemarin, anak hanya mampu mengucapkan 6 sampai 7 suku kata, anak belum mampu menjawab pertanyaan secara rutin kegiatan kelompok selama 10-15

menit, anak hanya mampu menggunakan kalimat 3 sampai 4 kata. Anak juga belum mampu menjawab pertanyaan “kapan”, anak lebih sering diam ketika orang lain bertanya karena anak mengalami kendala berbicara. 2) Terdapat kendala yang muncul pada kemampuan berbicara anak yaitu kendala proses fonologis.

Dari beberapa penelitian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga peneliti sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini. Namun penelitian Rosmiyati (2018) dengan judul penelitian “ upaya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini 3-4 tahun melalui metode bercerita, pada penelitiannya dia meneliti pada anak usia dini 3-4 tahun dengan menggunakan metode bercerita sehingga peneliti selanjutnya tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan berbahasa anak usia dini di kelompok B TK Nurul Jihad Peropa Kabupaten Wakatobi. Sedangkan penelitian Afriliyanti (2018) dkk dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Tanya Jawab” dimana pada penelitiannya beliau meneliti tentang kemampuan bahasa menggunakan metode Tanya jawab dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang saya lakukan sekarang tidak menggunakan metode dan metode penelitian yang saya gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dan penelitian yang dikemukakan oleh Alfatihaturrohmah (2018) dkk dengan judul penelitian “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X KAMAL” dimana pada penelitiannya beliau meneliti tentang kemampuan berbicara sedangkan penelitian

yang saya lakukan sekarang adalah kemampuan berbahasa anak usia dini sebenarnya sama saja karena focus penelitian yang saya lakukan mengenai kemampuan berbicara.

2.4. Kerangka Berpikir

